

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SDN 97 Inpres Tellumpanuae

Pada awalnya SDN 97 Inpres Tellumpanuae bernama SDN 12 Tellumpanuae yang didirikan pada tahun 1985 dan berada dibawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan Provinsi Sulawesi Selatan. Seiring dengan berjalannya waktu pada tanggal 12 Desember 2018 diberikan SK Izin Operasional dan berubah nama menjadu UPTD SDN 97 Inpres Tellumpanuae dengan tingkat akreditasi yaitu B. Beralamat di Dusun Matajang, Desa Barugae, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros.

Proses belajar mengajar di UPTD SDN 97 Inpres Tellumpanuae dilakukan pada pagi hari selama 6 hari dalam seminggu yaitu senin sampai sabtu dengan menggunakan kurikulum SD tahun 2013. Sekolah ini terdiri dari 6 ruang kelas, perpustakaan dan kantor sekolah.

Adapun beberapa kepala sekolah yang pernah menjabat di UPTD SDN 97 Inpres Tellumpanuae yaitu, H.Muh Zain,S.pd, Ramlah,S.pd, Musafir,Sp.d,dan sejak tahun 2016 sampai sekarang dikepalai oleh Ernawati,S.Pd dengan tenaga pengajar 13 orang. Dengan upaya meningkatkan kemajuan sekolah maka 2 tahun terakhir diadakan pelajaran tambahan dan keterampilan diluar jam pelajaran baik dalam bidang agama yaitu BTQ (Baca Tulis Al-

Qur'an) dan bidang umum seperti kegiatan pramuka dan olahraga.

a. Visi Sekolah

Terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia, cerdas, terampil, berprestasi, dan sadar ingkungan berdasarkan iman dan taqwa.

b. Misi Sekolah

- 1) Menciptakan sekolah yang bernuansa religius
- 2) Melaksanakan pembelajaran pakem
- 3) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sejuk, indah dan nyaman
- 4) Meningkatkan kedisiplinan seluruh komponen sekolah
- 5) Mewujudkan kerjasama yang harmonis baik didalam maupun diluar sekolah
- 6) Meningkatkan kompetensi siswa agar mampu bersaing untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2023 di SDN 97 Inpres Tellumpanuae, yang beralamat di Desa Barugae, Kecamatan Mallawa, Kabupaten Maros. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 93. Karakteristik responden dijabarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di SDN 97 Inpres Tellumpanuae		
Karakteristik	Jumlah	
	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	42	45.2
Perempuan	51	54.8
Usia		
7 Tahun	15	16.1
8 Tahun	11	11.8
9 Tahun	22	23.7
10 Tahun	15	16.1
11 Tahun	16	17.2
12 Tahun	14	15.1
Kelas		
1	14	15.1
2	13	14.0
3	18	19.4
4	17	18.3
5	17	18.3
6	17	15.1
Total	93	100.0

Berdasarkan karakteristik responden dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yang berjumlah 51 siswa (54.8%). Berdasarkan umur sebagian besar responden berusia 9 tahun yang berjumlah 22 siswa (23.7%). Dan

sebagian besar responden berada pada kelas 3 yang berjumlah 18 siswa (19.4%).

2. Analisa Univariat

Analisa ini digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan siswa.

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa Sebelum diberi Pendidikan Kesehatan di SDN 97 Inpres Tellumpanuae

Pengetahuan	Jumlah	
	N	%
Kurang	21	22.6
Baik	72	77.4
Total	93	100.0

Berdasarkan tabel 5.2 dapat diketahui bahwa pengetahuan siswa sebelum diberikan pendidikan kesehatan berupa video animasi berada pada kategori baik dengan jumlah siswa 72 (77.4%).

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa Sesudah diberi Pendidikan Kesehatan di SDN 97 Inpres Tellumpanuae

Pengetahuan	Jumlah	
	N	%
Kurang	8	8.6
Baik	85	91.4
Total	93	100.0

Berdasarkan tabel 5.3 dapat diketahui bahwa pengetahuan siswa sesudah diberikan pendidikan kesehatan berupa video animasi berada pada kategori baik dengan jumlah siswa 85 (91.4%)

3. Analisa Bivariat

Analisa ini dilakukan untuk melihat pengaruh pendidikan kesehatan

melalui video animasi terhadap pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Tabel 5.4
Pengetahuan Siswa Tentang Penyakit Diare Sebelum dan
Sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan

Pendidikan Kesehatan	n	Mean	Sd	Min	Max	<i>p value</i>
Pre Test	93	6.49	1.993	1	10	0.000
Post Test	93	7.81	1.650	2	10	

Berdasarkan tabel 5.4 didapatkan hasil analisis rata-rata pengetahuan siswa sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui video animasi adalah 6.49 dengan standar deviasi 1.993 nilai minimal sebesar 1 dan nilai maksimal sebesar 10. Hasil analisis didapatkan pengetahuan siswa setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui video animasi adalah 7.81 dengan standar deviasi 1.650 nilai minimal sebesar 2 dan nilai maksimal sebesar 10. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada siswa SDN 97 Inpres Tellumpanuae sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media video. Dan dapat diketahui bahwa hasil uji statistik didapatkan $p\text{ value } 0.000 < \alpha 0.05$.

C. Pembahasan

1. Pengetahuan Anak Sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan

Berdasarkan data penelitian diperoleh pengetahuan siswa sebelum diberi pendidikan kesehatan berupa video animasi berada pada kategori baik dengan frekuensi 72 (77,4) sedangkan pada kategori kurang dengan frekuensi 21 (22.6) dengan rata-rata 6.49. sebagian besar responden mengetahui pencegahan diare, hal ini berhubungan dengan tingkat umur dan kelas responden yang berbeda-beda serta informasi dari beberapa sumber yang pernah responden dapatkan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoadmojo (2012) menunjukkan bahwa usia, pendidikan, pengalaman, informasi dan fasilitas merupakan faktor - faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

Sebelumnya responden telah diberikan informasi dari pihak luar dan pihak sekolah mengenai pencegahan penyakit diare, akan tetapi informasi yang diberikan kepada responden belum mampu dipahami oleh responden yang kategori umurnya masih rendah. Hal ini dipengaruhi oleh faktor informasi dan tingkat umur seseorang yang mempunyai sumber yang lebih banyak serta kategori umur yang tinggi akan memiliki pendidikan yang lebih jelas termasuk dari kegiatan pendidikan kesehatan.

Masa sekolah merupakan masa pembentukan kualitas hidup manusia selanjutnya. Anak usia sekolah sangat peka terhadap

stimulus yang diberikan sehingga mudah diberikan bimbingan (Ikasari & Anggana, 2020). Sehingga peneliti beranggapan bahwa pada masa ini anak usia sekolah patut diberikan pe

Peneliti berasumsi bahwa sebelum diberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan pengetahuan anak berada pada kategori baik dikarenakan pengetahuan anak mengenai penyakit diare telah mereka dapatkan sebelum peneliti melakukan penelitian terkait permasalahan yang diangkat namun tidak semua siswa terlalu memahami materi tersebut.

2. Pengetahuan Anak Sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan

Berdasarkan data penelitian diperoleh pengetahuan siswa setelah diberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan berupa video animasi berada pada kategori baik dengan frekuensi 83 (89.2) sedangkan pada kategori kurang dengan frekuensi 10 (10.8) dengan rata-rata 7.81. pengetahuan responden meningkat setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui video animasi. Hal ini dipengaruhi oleh faktor dari responden sendiri maupun peneliti sebagai pelaku pemberi pendidikan kesehatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Notoadmodjo (2012) bahwa pendidikan kesehatan dapat mengubah pengetahuan seseorang, masyarakat, dalam pengambilan tindakan yang berhubungan dengan pengetahuannya.

Anak usia SD (6-12 tahun) disebut sebagai masa anak-anak

(*middle childhood*). Pada masa ini disebut sebagai usia matang bagi anak-anak untuk belajar, hal ini dikarenakan anak-anak menginginkan untuk menguasai kecakapan-kecakapan yang diberikan (Sabani,2019). Menurut Wood pendidikan kesehatan adalah sejumlah pengalaman yang berpengaruh secara menguntungkan terhadap kebiasaan, sikap, dan pengaruh terkait kesehatan individu, masyarakat dan bangsa (Maulana,2012). Menurut Edgar dale dalam Pusvytasari, (2019), video mempunyai tingkatan pengalaman yang lebih konkret karena dengan video seseorang akan lebih mampu untuk menggabungkan dua panca indera tidak hanya terbatas di penglihatan, sehingga dimungkinkan untuk dapat membayangkan gambaran sebuah tindakan dengan lebih utuh. Berdasarkan pendapat tersebut peneliti berasumsi bahwa penting memberikan pendidikan kesehatan melalui video animasi kepada responden untuk meningkatkan pengetahuan mereka.

Penelitian ini sejalan dengan (Inayah et al., 2018) yang menyatakan terdapat perbedaan pada tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang ada dikota Yogyakarta oleh Suyanto (2014), yang menyatakan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan siswa setelah diberikan intervensi dalam hal ini pendidikan kesehatan, maka dapat

disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang pencegahan penyakit diare, siswa yang mendapatkan pendidikan kesehatan tentang penyakit diare mengalami peningkatan pengetahuan tentang upaya pencegahan pencegahan penyakit diare.

Pengetahuan pada anak usia sekolah tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal dan kehidupan sehari-hari. Dengan pengetahuan yang baik tentang pencegahan diare diharapkan anak usia sekolah akan memiliki sikap positif yang artinya anak usia sekolah dapat memelihara serta mempertahankan kesehatannya (Boway et al. 2019). Hal ini sejalan dengan Gurning (2014) bahwa pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan maka, orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya, serta juga dikarenakan pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Masalah kesehatan yang sering dihadapi oleh anak usia sekolah pada dasarnya cukup kompleks dan bervariasi, permasalahan kesehatan yang terjadi pada anak-anak seperti diare dan cacingan. Diare adalah gangguan buang air besar atau BAB ditandai dengan konsistensi tinja cair, dapat disertai dengan darah atau lender (Salsabil and Ningsih 2018).

Hal ini sesuai dengan teori Notoadmojo (2018) dalam (Salsabil and Ningsih 2018) pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indera manusia berupa penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba.

Pada saat diberikan pendidikan kesehatan berupa video animasi terdapat hal yang sama dengan pertanyaan yang disajikan pada kuisioener sehingga peneliti berasumsi bahwa responden mengerti sehingga lebih mudah menjawab kuisisioner yang diberikan, oleh karena itu ada peningkatan terhadap pengetahuan responden sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Namun peningkatan tersebut tidak terjadi pada semua responden. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan 6 responden yang pengetahuannya menurun setelah diberikan pendidikan kesehatan dan 28 responden yang pengetahuannya tetap.

Hal ini disebabkan karena adanya beberapa faktor diantaranya adalah dilihat dari karakteristik responden yang meliputi umur dan kelas, rentang usia responden berada pada kisaran usia 7-12 tahun dimana usia ini masih tergolong anak-anak menurut definisi WHO yaitu masih dibawah usia 19 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2014). Umur dan tingkat kelas responden berbeda-beda sehingga mempengaruhi pengetahuan

dan pemahamannya, biasanya umur atau tingkat kelas yang berada dibawah pemahaman dan pengetahuannya dapat berubah dalam beberapa waktu. Sedangkan umur dan tingkat kelas yang tinggi pengetahuan dan pemahaman mereka mulai terjadi secara signifikan

3. Pengaruh Pendidikan Kesehatan melalui video animasi terhadap pengetahuan anak dalam pencegahan diare di SDN 97 Inpres Tellumpanuae

Sebelum melakukan uji bivariat dilakukan terlebih dahulu uji normalitas didapatkan bahwa data pengetahuan tidak terdistribusi normal, sehingga analisis bivariat dilanjutkan menggunakan uji *statistic wilcoxon signed rank test* untuk menguji pengaruh pendidikan kesehatan melalui video animasi terhadap pengetahuan anak dalam pencegahan diare di SDN 97 Inpres Tellumpanuae.

Analisis menggunakan uji *statistic wilcoxon signed rank test* diperoleh nilai $p=0.00$ lebih kecil dari $\alpha=0.05$ yang berarti pendidikan kesehatan melalui video animasi mempengaruhi pengetahuan siswa tentang pencegahan diare di SDN 97 Inpres Tellumpanuae. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan melalui video animasi mempengaruhi pengetahuan siswa di SDN 97 Inpres Tellumpanuae diterima.

Pendidikan kesehatan memerlukan media dalam

menyampaikan materi yang akan diberikan, salah satunya menggunakan media video, dalam intervensi ini video yang diberikan adalah video animasi mengenai pencegahan diare. Penggunaan media yang melibatkan banyak indera akan semakin meningkatkan pemahaman terhadap suatu informasi, sehingga penggunaan media audio visual (video) berupa gambar dan video bergerak yang melibatkan indera penglihatan dan pendengaran akan membantu peserta didik dalam proses pembelajaran yang berfungsi memperjelas dan mempermudah dalam memahami informasi yang didapatkan (J et al.,2019).

Kelebihan dari pendidikan kesehatan menggunakan media video adalah penyajiannya tidak memerlukan ruang gelap, program dapat diputar berulang-ulang, serta program sajian yang ditampilkan tidak rumit (Nurlila et al., 2016). Pendidikan kesehatan melalui video animasi berpengaruh terhadap pengetahuan anak dalam pencegahan diare pada siswa SDN 97 Inpres Tellumpanuae. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang didapatkan dari skor pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan intervensi pendidikan kesehatan berupa video animasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Gurning,2014) terdapat perbedaan yang signifikan di mana pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan meningkat setelah diberikan pendidikan kesehatan. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian

Rohana dan Arbianingsih (2016) menunjukkan ada peningkatan pengetahuan tentang diare sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan media video pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Perubahan pengetahuan responden dipengaruhi oleh pendidikan kesehatan adalah materi yang diberikan, media pendidikan, dan sasaran diseluruh materi yang disampaikan cukup menarik yang dapat dilihat dari antusias responden. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian dari Sasmitha, Auli Ilmi, & Huriati, (2017) bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audiovisual terhadap pengetahuan tentang cuci tangan pada anak usia sekolah.

Dari hasil penelitian tersebut peneliti berasumsi bahwa pemberian pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi sebanyak 2 kali dengan durasi video 4 menit dapat meningkatkan pengetahuan anak. Hal tersebut dapat dilihat dari media yang digunakan adalah media video dimana media tersebut berbentuk animasi bergerak yang memperjelas ide atau pesan yang disampaikan dan menarik perhatian anak untuk memperhatikan materi yang disampaikan. Selain itu dapat dilihat dari umur responden yang sebagian besar berada pada umur 9 tahun dimana pada umur ini sudah terjadi perkembangan pemikiran yang terorganisir dan rasional sehingga anak mudah mengerti dengan hal yang dilihat dan disampaikan oleh peneliti, dari jenis

kelamin responden penelitian membuktikan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam hal kecerdasan antara anak laki-laki dan perempuan. Namun, keduanya mengalami perbedaan dalam perkembangan otak dan kompetensi lain. Keberhasilan dalam pembelajaran diukur dari cara anak memahami dan menguasai materi yang dipelajari.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Pre Eksperimental, sehingga belum mampu memastikan sepenuhnya mengenai pengaruh yang kuat mengenai pendidikan kesehatan melalui video animasi yang diberikan kepada siswa. Namun dalam penelitian ini dipastikan secara uji statistik. Untuk keterbatasan penelitian, peneliti hanya menggunakan 1 kelompok saja tanpa adanya kelompok pembandingan, selain itu peneliti hanya melihat skor rata-rata pengetahuan responden tidak memberikan gambaran tingkatan pengetahuan.